

Lampiran 21

Jangan Menangis Dik!

“Dino, Dina buruan dik! Nanti kesiangan loh” ujarku, Dino dan Dina adalah kedua adik kembarku yang duduk di kelas dua sekolah dasar. Namaku Diana, saat ini aku duduk di kelas delapan di SMP Pelita Bangsa. Pagi ini aku sedang menunggu adik-adikku yang manis ini sarapan. Ya, kami akan berangkat ke sekolah bersama-sama, setiap hari pun begitu. “Iya nak buruan! Nanti kalian terlambat loh, kan sekolahnya jalan kaki” tambah ibu. “iya bu, kak! ini sudah selesai kok makannya”. “Dina sih bangunnya kesiangan, kita jadi buru-buru deh” Dino cemberut. “Iya deh maaf ya No, lain kali enggak gitu lagi deh” Dina berjanji pada Dino. “Ya sudah bu, kami berangkat sekolah dulu ya.” Kataku sambil menyalami ibu bergantian dengan adik-adikku. “Iya nak, hati-hati ya, belajar yang benar!” nasihat ibu saat kami pamit.

“Kak Diana, Dino sama Dina sekolah dulu ya. Kak Diana hati-hati jalan kesekolahnya!” kata Dina. “Iya dik! Kalian belajar yang benar ya!” ujarku sambil membiarkan mereka mencium tanganku. Dino dan Dina pun masuk kesekolah mereka. Aku melanjutkan perjalanan menuju sekolahku, jarak sekolah kami tidak terlalu jauh, sehingga aku selalu mengantarkan keduanya dahulu.

“Buat apa bendera kuning itu pak?” ujarku saat Pak RT memasang bendera kuning di depan rumahku, pikiranku pun mulai bergejolak. Tiba-tiba aku merasakanketakutan yang amat mendalam, belum sempat Pak RT menjawab pertanyaanku, aku segeta berlari ke dalam rumah. “Ada apa ini? Ayah ada apa?” teriakku, didalam rumahku sudah ramai dengan tetangga-tetangga, aku mencari sosoknya di tengah para tetangga, namun tak kudapati barang hanya sekadar senyum kecilnya. “Ibu! Aku berlari menuju sebujur tubuh yang ditutupi oleh kain, tiba-tiba kedua adikku pulang dari sekolahnya, kemudian mereka berlari ke arahku sambil memanggil ibu. “Bu, bangun bu! Bangun!” Dina menangis di pelukan ibu! “tenang nak ! tenang, ikhlaskan kepergian ibu! Ayah berusaha tidak menangis di hadapan kami. “Ayah, ibu kenapa? Kok ibu pergi secepat ini? Tanyaku pada ayah. “Ibu kalian sakit nak”. “sakit apa? Ibu enggak pernah cerita sama Diana, Ayah juga” potongku cepat. “Ibumu sakit TBC, nak. Ibu sudah mengidap penyakit ini selama 5 tahun, tapi ibu enggak mau anak-anaknya tahu akan hal ini, oleh karena itu ayah tidak memberitahukan kepadamu”, Aku terdiam mendengar cerita ayah. “Akhir-akhir ini kondisi ibu makin menurun, dokter bilang penyebabnya karena ibu jarang minum obat. Ibu selalu merasa baik-baik saja”. “Ah, pantas selama ini aku sering melihat ibu terbatuk-batuk setiap aku tanya, ibu hanya menjawab beliau tidak apa-apa”.

“Tapi pagi setelah kalian berangkat sekolah, ibu batuk darah nak, ia juga mengaku bahwa dadanya sesak. Ayah langsung membawanya ke dokter, namun setelah sampai di dokter ibu tidak bertahan lama, ibu menghembuskan nafas terakhir saat dokter memeriksanya”. Aku melihat mata ayah berkaca-kaca, namun beliau tetap berusa tegar.

Adik-adikku terus memeluk ibu sambil menangis, aku melihat pancaran kepedihan di mata mereka. “Jangan pergi bu! Jangan tinggalkan kita!” ujar dina. “Kalau ibu mau pergi, Dino mau ikut ibu aja!” Aku terhenyak mendengar ucapan adikku itu, aku segera memeluk mereka berdua dan menenangkannya. “Sudah dik! Ikhlaskan kepergian ibu,